



Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA

Shintia Dwi Alika*, Arinda Puspa Dewi, Izaz Rakha Anggara, Rahma Hayyu Shabrany, Satriya Yoga Madhasatya

Program Studi Informatika, Fakultas Informatika, Institut Teknologi Telkom Purwokerto

*Corresponding Author. Email: shintia@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract: This study aims to describe the psychological impact of toxic language in the comment section and the urgency of using good language on TikTok relating to mental health and character development, especially for high school students. This study used a qualitative method for data analysis by involving high school students aged 12-17 years old. Moreover, it uses questionnaires using a Google form that is shared with the respondents using linked messages via WhatsApp messenger and adding additional data with some screenshots from TikTok for the data collection. The hermeneutic technique is also used for the data analytics technique. The results of this study indicated that junior high school students used the TikTok application more often than high school students. In addition, there were still many negative comments with toxic language found by middle and high school students on social media, especially on TikTok. It can affect the quality of their mental health and their character development. Thus, students should be able to apply filter culture before sharing and still need supervision from the surrounding environment, such as teachers and parents.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologi dari komentar komentar bahasa toxic dan urgensi penggunaan bahasa yang baik di aplikasi Tiktok terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter pada siswa SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek yaitu siswa SMP dan SMA berusia 12-17 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang disebar menggunakan pesan berantai melalui aplikasi Whatsapp dan data tambahan berupa tangkapan layar, sedangkan untuk teknik analisis menggunakan teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP lebih sering dalam menggunakan aplikasi Tiktok dibandingkan dengan siswa SMA. Selain itu, masih banyak komentar komentar negatif dengan bahasa toxic yang ditemukan oleh para siswa SMP dan SMA dalam bermedia sosial khususnya di aplikasi Tiktok. Tentunya dengan adanya hal negatif tersebut maka dapat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan mental dan pembentukan karakter mereka. Seharusnya para siswa dapat menerapkan budaya saring sebelum *sharing* dan masih memerlukan pengawasan dari lingkungan sekitar seperti dari para guru dan orang tua.

Article History

Received: 16-05-2022
Revised: 15-06-2022
Accepted: 24-06-2022
Published: 21-07-2022

Key Words:

Social Media;
TikTok; Mental
Health; Character;
Student.

Sejarah Artikel

Diterima: 16-05-2022
Direvisi: 15-06-2022
Disetujui: 24-06-2022
Diterbitkan: 21-07-2022

Kata Kunci:

Media Sosial; Tiktok;
Kesehatan Mental;
Karakter; Siswa.

How to Cite: Alika, S., Dewi, A., Anggara, I., Shabrany, R., & Madhasatya, S. (2022). Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 400-409. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Peradaban modern kini telah memacu berbagai perubahan pola pikir bangsa Indonesia, salah satunya adalah perubahan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa



merupakan sebuah aturan pembentukan kalimat yang mencakup struktur kata dengan tujuan menyampaikan perasaan, pikiran, dan keinginan agar setiap individu dapat saling terhubung (Rosalina, 2015) dan bahasa juga merupakan sebuah lambang bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok sehingga dapat mengidentifikasi diri, berinteraksi, dan berkerjasama dalam percakapan yang baik dan sopan santun (Setyawan, 2016). Secara umum dari kedua sumber tersebut, bahasa dapat diartikan sebagai media perantara yang berperan penting dalam proses komunikasi sehingga setiap individu terhubung untuk saling mengerti dan memahami. Negara Indonesia mempunyai keberagaman bahasa dari Sabang hingga Merauke, bahkan hampir setiap pulau memiliki bahasa daerah sendiri. Sedangkan bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh keberagaman daerah adalah bahasa Indonesia. Namun, di zaman peradaban modern bahasa telah berkembang secepat mungkin tanpa adanya cukup pengendalian, salah satu faktor utamanya adalah pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi seperti platform media sosial.

Platform media sosial dapat digunakan secepat mungkin oleh semua orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Tentunya hal ini membawa berbagai dampak positif serta negatif terhadap masyarakat dalam proses komunikasi. Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah terbentuknya budaya komunikasi menggunakan ungkapan bahasa yang secara sosial mempunyai makna umpatan, ucapan jorok, kata kata kasar, caci maki dan umpatan tidak senonoh. Kebiasaan komunikasi buruk yang di akibatkan oleh media sosial tersebut bisa jadi menimbulkan gejala gangguan kebiasaan atau juga menyebabkan tanda-tanda adanya masalah psikologis pada pengguna (Koni, 2016). Bahasa komunikasi seperti itu sering kali kita sebut sebagai bahasa toxic (beracun), karena bersifat sangat tidak sopan dan dipergunakan untuk keperluan negatif seperti penghinaan, pelecehan, mengganggu dan merugikan orang lain secara emosional. *Platform* media sosial dengan tingkat keaktifan tinggi dan sering kali ditemukannya penggunaan bahasa *toxic* adalah aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok mulai ramai digunakan oleh masyarakat sejak awal masa pandemi Covid-19 sebagai sarana hiburan, berkreasi, berekspresi dan bertukar informasi selama melaksanakan program isolasi mandiri di rumah dan masih banyak digunakan termasuk oleh siswa SMP dan SMA hingga saat ini. Namun dalam salah satu fitur aplikasi tersebut yaitu kolom komentar sering kali tidak digunakan secara baik atau semestinya.

Seharusnya fungsi kolom komentar dalam aplikasi tersebut digunakan untuk memberikan apresiasi terhadap kreator ataupun sarana berdiskusi, tetapi realitanya banyak masyarakat yang menggunakan fitur kolom komentar sebagai sarana penggunaan bahasa toxic untuk menyakiti perasaan orang lain. Kesalahan budaya berbahasa sering kali terjadi pada dunia pendidikan, apalagi pembelajaran dilakukan secara daring sehingga para siswa bebas berinteraksi secara online melalui media sosial contohnya adalah interaksi melalui kolom komentar tanpa memperhatikan etika berbahasa (Siahaan, 2022). Contoh kata dalam bahasa toxic yang sering ditemukan dalam kolom komentar aplikasi TikTok seperti “yamete kudesai”, “asu”, “fuck”, “goblok”, kata kata tersebut berasal dari berbagai bahasa asing ataupun bahasa daerah yang disalahgunakan untuk mengumpat atau melecehkan orang lain. Bahkan penggunaan jenis bahasa *toxic* di kolom komentar aplikasi TikTok dapat membahayakan kesehatan mental penggunanya yang sebagian besar adalah para siswa. Tentunya kebiasaan budaya bahasa *toxic* dapat mengganggu pola pembentukan karakter dan kesehatan mental generasi muda termasuknya para siswa SMP dan SMA, dikarenakan masa remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga cenderung lebih mudah terpengaruh. Penggunaan bahasa dalam aktivitas media sosial seperti aplikasi TikTok perlu diperhatikan



secara khusus sehingga terbentuk budaya bahasa yang sehat tanpa menindas perasaan orang lain.

Penelitian Wandistra (2019) yang berjudul “Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Moralitas Remaja” merupakan penelitian objektif yang menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kebanyakan para remaja menghabiskan waktu setiap harinya hanya untuk bermain handphone sehingga remaja kurang bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat bahkan kualitas moral mereka menurun. Terdapat kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan. Kedua penelitian membahas mengenai dampak-dampak yang terjadi jika remaja menyalahgunakan penggunaan teknologi. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana dampak teknologi handphone terhadap remaja. Sedangkan penelitian ini berfokus terhadap dampak penggunaan kata yang kurang baik di media sosial TikTok terhadap pembentukan karakter remaja.

Penelitian Renaldy Permana Sidiq, Budi Arif Dermawan, dan Yuyun Umaidah (2020) yang berjudul “Sentimen Analisis Komentar Toxic pada Grup Facebook Game Online Menggunakan Klasifikasi Naïve Bayes” menggunakan metode *Knowledge Discovery in Database* (KDD). Berdasarkan hasil penelitian tersebut masih banyak para remaja menggunakan kata-kata tidak *toxic* di media sosial facebook. Kedua penelitian ini membahas mengenai survei penggunaan kata kata yang kurang baik di media sosial, namun pada penelitian itu fokus terhadap aplikasi facebook yang telah lama mulai ditinggalkan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis terhadap aplikasi media sosial TikTok yang sedang marak digunakan oleh para siswa tingkat SMP dan SMA hingga saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sheira Ayu Indrayani dan Citra Aulia Johansari (2019) yang berjudul “*Cyberbullying On Teenage Artist And Its Implications On Increasing Awareness Of Bullying*” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis 150 tanggapan pada kolom komentar yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah berupa makna yang terkandung dalam banyaknya kata kata yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* dan juga mengklasifikasikan jenis jenis *cyberbullying* serta meningkatkan kesadaran orang tua, dan masyarakat terhadap tindak *cyberbullying* di media sosial. Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai penggunaan kata kata kurang baik yang digunakan dalam berkomentar di media sosial sebagai bentuk *cyberbullying*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan adalah lebih ke arah dampak yang ditimbulkan oleh komentar tersebut terhadap pembentukan karakter siswa SMP dan SMA.

Penelitian Fifyn Srimulya Ningrum dan Zaujatul Amna (2020) yang berjudul “*Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja*” menggunakan metode *nonparametric correlation* untuk analisis data. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan melakukan budaya negatif di dunia digital seperti *cyberbullying victimization* sangatlah buruk terhadap kesehatan mental remaja. Dimana salah satu bentuk *cyberbullying victimization* adalah mengirim pesan pelecehan melalui teks atau internet, mengirim komentar meremehkan di jejaring sosial. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan terhadap analisis penelitian ini untuk lebih memahami dampak kata kata negatif terhadap siswa SMP dan SMA di media sosial.

Beberapa penelitian tersebut telah menjelaskan akan dampak dari media sosial dan pentingnya tata bahasa yang baik dalam bermedia sosial. Namun dalam penelitian penelitian itu hanya melakukan secara keseluruhan pada objek anak-anak remaja saja. Sedangkan dalam



penelitian ini mencoba fokus untuk mengeksplorasi kondisi penggunaan tata bahasa para siswa SMP dan SMA dalam bermedia sosial serta untuk mengetahui dampaknya terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter mereka. Selain itu dalam penelitian ini media sosial yang akan diteliti adalah aplikasi TikTok karena aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang sedang marak digunakan oleh para siswa SMP dan SMA pada tahun 2022. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pengaruh komentar dengan bahasa *toxic* di media sosial TikTok terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter para siswa SMP dan SMA.

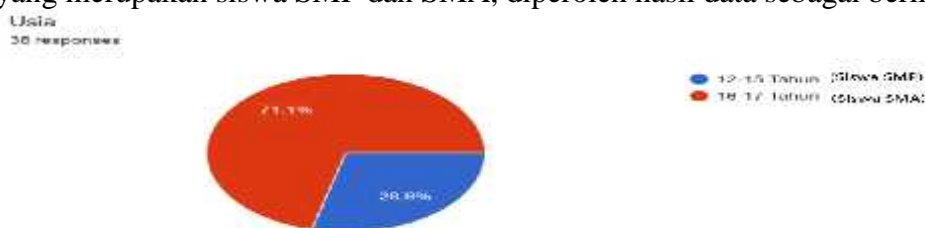
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih berfokus pada penyelidikan kebenaran bersifat hermeneutik, relatif dan in-terpretatif. Untuk melakukan analisis hermeneutika maka dilakukan penafsiran makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks yang tidak terbatas pada fakta otonom visual atau tertulis, namun selalu berkaitan dengan konteks yang mengandung beberapa aspek pendukung pemaknaan (Susanto, 2016). Subyek dalam penelitian ini adalah remaja berusia sekitar 12-17 tahun yang bersekolah di jenjang SMP dan SMA di daerah Purwokerto, dan juga merupakan pengguna aplikasi TikTok.

Untuk memperoleh data lebih banyak menggunakan analisis teori dari berbagai sumber dengan keabsahan yang dapat dipercaya dan hermenetik yang kuat untuk memperoleh sebuah kesimpulan (Zaluchu, 2020). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai Teknik pengumpulan informasi melalui penelaahan catatan-catatan, literatur-literatur, buku-buku, dan laporan laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas (Sihombing, 2022). Data yang digunakan diperoleh dengan cara membuat kuisisioner dengan objek sebagai narasumber yang disebarluaskan dengan metode pesan berantai melalui aplikasi Whatsapp, yakni dengan menyebarkan link kuisisioner dari peneliti ke narasumber pertama, kemudian mereka membantu untuk menyebarkan kepada teman sebayanya, sehingga kuisisioner tersebut mendapat sebanyak 38 responden sebagai narasumber dan subjek penelitian. Serta data yang diperoleh didukung pula dengan beberapa contoh komentar dengan bahasa *toxic* di kolom komentar TikTok berupa tangkapan layar. Data yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini memiliki rentang waktu sekitar 1 bulan terakhir. Dalam melakukan analisis hermeneutik ini dilakukan beberapa langkah, yakni menentukan teks yang akan dianalisis, menganalisis teks yang sudah ditentukan, memahami teks, lalu menarik kesimpulan dari teks yang dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisisioner yang telah disebarluaskan dan diisi oleh 38 responden yang merupakan siswa SMP dan SMA, diperoleh hasil data sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Data Pengelompokan Responden Kuisisioner

Diagram di atas merupakan diagram yang berisi usia pengguna TikTok di kalangan siswa SMP dan SMA, berdasarkan hasil kuisioner yang sudah dibagikan. Diperoleh hasil sebanyak 28,9% dari responden merupakan siswa SMP dengan rentang usia 12-15 tahun, dan 71.1% diantaranya adalah siswa SMA dengan rentang usia 16-17 tahun. Dalam kuisioner juga terdapat berapa rata rata waktu yang dihabiskan oleh responden per-harinya saat aktif di TikTok.

Seberapa sering responden menggunakan aplikasi Tiktok dalam sehari? (Hitungan jam)

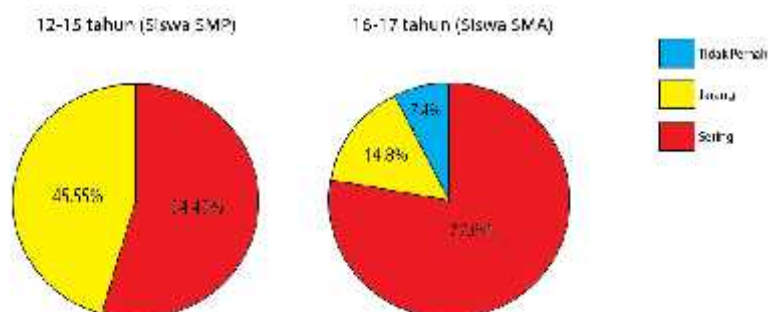


Gambar 2. Diagram Rata-rata Waktu yang Dihabiskan Dalam Menggunakan Aplikasi TikTok

Berdasarkan diagram di atas, untuk responden dari kelompok siswa SMP, 54.55% diantaranya menggunakan TikTok selama 1-2 jam perhari, sedangkan 45.45% diantaranya menggunakan TikTok selama 3-5 jam perhari. Untuk kelompok siswa SMA, 40.75% diantaranya menggunakan TikTok selama 1-2 jam perhari, 29.63% diantaranya menggunakan TikTok selama 3-5 jam perhari, dan 29.63% sisanya menggunakan TikTok selama lebih dari 5 jam perharinya.

Setelah itu responden ditanya dengan seberapa sering mereka menemukan komentar komentar negatif dengan bahasa *toxic* di aplikasi TikTok entah di video orang lain atau bahkan video milik responden itu sendiri.

Seberapa sering responden menemukan komentar toxic selama menggunakan apl kasi Tiktok



Gambar 3. Diagram Persentase Ditemukannya Komentar Negatif Dengan Bahasa Toxic Dalam Forum Komentar di Aplikasi TikTok.

Menurut diagram diatas untuk kelompok siswa SMP, 54.45% diantaranya sering menemukan komentar dengan bahasa toxic di TikTok dan sisanya menyatakan bahwa mereka jarang menemukan komentar negatif tersebut. Sedangkan untuk kelompok siswa SMA,



77.8% diantaranya menyatakan bahwa mereka sering kali melihat komentar negatif dengan bahasa *toxic*, 14,8% diantara mereka menyatakan bahwa mereka jarang menemukan komentar negatif tersebut, dan juga 7,4% sisanya menyatakan mereka tidak pernah menemukan komentar komentar negatif. Responden juga diminta untuk memberikan contoh kata kata dengan bahasa *toxic* atau kasar yang biasa mereka temui di TikTok yang diantaranya sudah dikelompokkan sebagai berikut:

- Kata-kata umpatan, seperti : “anak anjing”, “anjing”, “bangsat”, “anjir”, “jancok”, “ngentot”, “babi”, “pantek”, “brengek”, atau menggunakan nama alat kelamin (*genital word*) sebagai umpatan, seperti “kontol” “konthol”, “koncol”, “memek”, dan sebagainya.
- Kata-kata hinaan, seperti : “bodoh”, “goblok”, “tolol”, “lonte”, “kayak lonte”, “alay”, “kampungan”, “prik” / “bocah prik”, “bego”, “bacot”, “gak jelas”, “lebay”, “lo ngapain? Keren kaga jelek iya”, “gaje lu”, dan sebagainya.
- Kata-kata dengan unsur *body shamming* seperti : “gendut”, “kaya tante tante”, “jelek”, “kurus banget”, “gemuk banget pasti lagi hamil”, dan sebagainya.

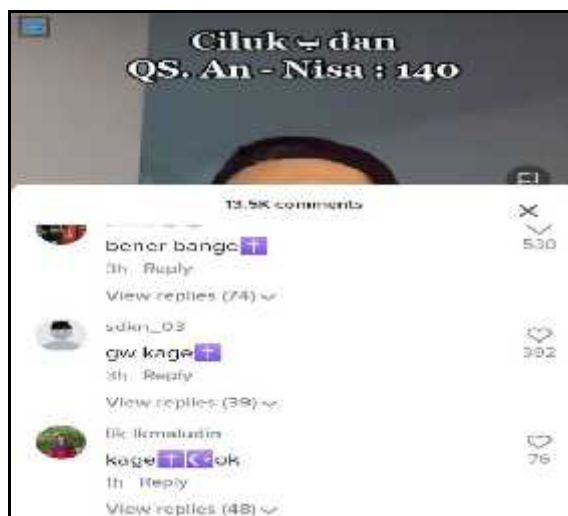
Beberapa contoh dari komentar *toxic* di aplikasi TikTok juga dikumpulkan berupa tangkapan layar, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 4. Contoh Komentar Dengan Bahasa yang Kasar, Mengandung Umpatan dan Kata Kata yang Menjatuhkan



Gambar 5. Contoh Komentar dengan Pemilihan Kata yang Dapat Menjatuhkan.



Gambar 6. Contoh Komentar yang Mengandung Unsur Rasisme dengan Menyalahgunakan Simbol Keagamaan Untuk Bahan Candaan.

Beberapa gambar tangkapan layar di atas merupakan contoh komentar komentar negatif dengan bahasa *toxic*/kasar. Kebanyakan diantaranya tidak jauh berbeda dengan contoh kata kata yang diberikan oleh responden seperti “stress”, “alay jirr”, “jing”, “maksa bet”, “tot”, “cok”, dan sebagainya. Selain itu juga ditemukan komentar yang mengandung unsur SARA, seperti pada gambar kedua di kolom sebelah kiri yang menggunakan simbol agama sebagai candaan dalam berkomentar.

Dalam bermedia sosial, tentu saja komentar sangatlah berpengaruh bagi siapapun yang membacanya khususnya bagi pembuat konten itu sendiri baik itu komentar positif maupun komentar negatif. Dalam kuisisioner yang telah disebar dan diisi, responden juga dimintai pendapatnya terhadap dampak dari komentar negatif dengan bahasa yang *toxic*, di antaranya yaitu

- Dapat menjerumuskan remaja ke perilaku negatif bahkan menyebabkan trauma dikarenakan pertumbuhan remaja yang masih rentan (mudah terpengaruh, suasana hati mudah berubah, dsb.). Penelitian Nani Pratiwi dan Nola Pritanova (2017) yang berjudul “*Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja*” juga menjelaskan bahwa komentar negatif yang bertujuan untuk menghina, menyudutkan, bahkan menghujat akan sangat memberikan dampak psikologis kepada para korban seperti depresi dan trauma.
- Timbulnya rasa tidak percaya diri dan membuat remaja menjadi lebih tertutup dan tidak berani untuk mengeksplor dirinya lebih jauh akibat rasa takut akan tanggapan negatif dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pricillia (2019) yang menyatakan bahwa *online feedback* yang buruk akan terkesan jauh lebih kasar dibandingkan jika dilakukan secara *face-to-face feedback*. Dalam hal ini, tanggapan yang negatif dari media sosial juga akan berpengaruh pada cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.
- Dikarenakan bahasa *toxic* sudah menjadi kebiasaan dalam bertutur kata di sosial media, maka seolah olah penggunaan bahasa *toxic* tersebut telah dinormalisasi sehingga beberapa remaja akan berpikir bahwa bahasa *toxic* merupakan sebatas candaan dan membuat mereka bebas menggunakannya tanpa memperhatikan dengan siapa dan dimana saat menggunakan bahasa *toxic* tersebut. Penelitian Dewi Kustani dan Yadi Prihmayadi (2017) yang berjudul “*Problematika Budaya Berbicara Bahasa*



Inggris” juga menegaskan bahwa bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sikap atau perilaku seseorang, sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan lantas akan menjadi sifat kemudian membentuk karakter dan berakhir menjadi suatu budaya yang telah dibiasakan.

Berdasarkan dampak-dampak yang disebutkan di atas, maka sangat penting kesadaran penggunaan bahasa yang baik tanpa *toxic* dalam bermedia sosial khususnya TikTok dan bagi para remaja. Dikarenakan masa remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga untuk membentuk karakter remaja yang baik harus dimulai dari lingkungan yang sehat dan positif salah satunya dengan cara menggunakan bahasa yang baik dalam bersosial media dan berkomentar. Menurut Lutfi Irwansyah (2016), masa remaja merupakan suatu tahap dalam perkembangan yang sangat berdampak luas dan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya menuju masa dewasa, jika pada tahap perkembangan ini tidak berjalan secara optimal, maka akan terjadi penghambatan untuk menuju fase berikutnya. Selain itu kesadaran berbahasa yang baik juga diperlukan di sosial media karena terkadang bagi sebagian orang komentar negatif dengan bahasa *toxic*/kasar dapat menimbulkan perasaan sedih, tersinggung, tidak percaya diri atau bahkan mengalami stres.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zubir (2019) yang menyatakan bahwa salah satu dampak negatif dari media sosial adalah jika disalahgunakan dapat berpotensi menjadi sarana perundungan atau bisa disebut sebagai *cyberbullying*. Perundungan tetap memberikan dampak yang sangat buruk dalam segi psikologis korban, hingga dapat menyebabkan kematian walaupun dilakukan secara daring di media sosial. Tuty Mutiah, Ilham Albar, Fitriyanto, A.Rafiq (2019) dalam penelitian berjudul “*Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial*” mengungkapkan bahwa dalam kehidupan bersosial, etika berbahasa dalam komunikasi memiliki kaitan yang erat terhadap moralitas seseorang. Jika seseorang tidak memiliki etika berbahasa yang baik maka secara tidak langsung dia juga disebut tidak bermoral karena tindakan dan perkataan yang digunakan tidak dipertimbangkan terlebih dahulu. Dengan tidak adanya filter pertimbangan nilai buruk dan baik dalam berbahasa di media sosial maka itu adalah awal dari bencana penyalahgunaan atau pemanfaatan media sosial.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah TikTok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang cukup sering digunakan oleh para siswa SMP dan SMA, namun disayangkan masih banyak ditemukan pengguna yang menyalahgunakan fitur komentar sebagai media untuk menyebarkan ujaran kebencian, hinaan, aksi *cyber bullying*, dan sebagainya. Sehingga yang seharusnya aplikasi media sosial TikTok menjadi sarana untuk mencari hiburan, justru memberikan dampak negatif pada pengguna TikTok lain yang sebagian besarnya adalah siswa SMP dan SMA. Padahal Siswa SMP dan SMA pada umumnya masih difase pencarian jati diri, sehingga bisa dikatakan masih labil dan mudah terpengaruh oleh hal hal baru. Sehingga rentan terkena dampak negatif dari lingkungan yang buruk khususnya dalam bermedia sosial dan hal tersebut sangat berpengaruh pada kesehatan mental dan pembentukan karakter remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan antara lain :



- 1) Para siswa SMP dan SMA diharapkan dapat menjaga komunikasi dan tata bahasa yang baik dalam bermedia sosial TikTok. Dan dapat menyaring budaya dan informasi di media sosial agar meniru hal positif dibandingkan hal negatif.
- 2) Untuk para orang tua seharusnya dapat melakukan pendampingan serta pengawasan terhadap anak mereka dalam penggunaan media sosial sehingga terhindar dari kebiasaan dan lingkungan yang kurang baik seperti berbahasa *toxic*.
- 3) Untuk para guru seharusnya dapat membimbing serta memberi arahan kepada para siswa dalam berkomunikasi dan bertata bahasa yang baik dalam kehidupan sekolah agar tercipta kebiasaan berbahasa yang baik.

Daftar Pustaka

- Indrayani, S. A., & Johansari, C. A. (2019). CYBERBULLYING ON TEENAGE ARTISTS AND ITS IMPLICATIONS ON INCREASING AWARENESS OF BULLYING. *LITERA*, 18(2), 275–296.
- Irwansyah, L. (2016). Kemiskinan, Keluarga Dan Prostitusi Pada Remaja. *Psychology and Humanity*, 2, 19-20.
- Koni, S. (2016). “Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik” (Studi Kasus di SMKN 1 Bone Raya Kab. Bone Bolango Provinsi Gorontalo). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 37-43.
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161-174.
- Marini, Riska. 2019. Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 1 Gunung Sugih Lab. Lampung Tengah.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35-48.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11-24.
- Pricilia, C., & Yoanita, D. (2019). Pengaruh Bodily Shame di Instagram terhadap Konsep Diri Remaja Perempuan. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2).
- Roslina, L. (2015). Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang. *Jurnal Azumi*, 5(1), 51-56
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92-98.
- SIAHAAN, A. R. F. (2022). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA MAHASISWA/I PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STAMBUK 2017 UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN PADA KOLOM KOMENTAR GOOGLE CLASSROOM.
- Sidiq, R. P., Dermawan, B. A., & Umaidah, Y. (2020). Sentimen Analisis Komentar Toxic pada Grup Facebook Game Online Menggunakan Klasifikasi Naïve Bayes. *J. Inform. Univ. Pamulang*, 5(3), 356.
- SIHOMBING, D. (2022). PERTANGGUNG JAWABAN PIDANA PELAKU YANG SENGAJA MENDISTRIBUSIKAN DOKUMEN ELEKTRONIK YANG MELANGGAR KESUSILAAN (Studi Putusan Nomor: 390/Pid. Sus/2019/PN Amb).
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.



- Wandistra, W. (2019). *Dampak teknologi komunikasi terhadap moralitas remaja (Studi di Pekon Kota Agung kecamatan Kota Agung kabupaten Tanggamus)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wijaya, Mukhammad. 2020. "Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar." *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 3(2): 170–92
- Wisnu Nugroho Aji, "Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia," *Jurnal Proceeding Unikal*, IV, N0.7, (2012), 44.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.
- Zubir, Z., & Yuhafliza, Y. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Anak Dan Remaja. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(1).